

**IMPLEMENTASI METODE TWO STAY TWO STRAY BERBANTUAN MEDIA
BAHAN BEKAS DENGAN TEKNIK *DECOUPAGE* TERHADAP PERKEMBANGAN
SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 4-5 TAHUN DI KB ZUMROTUL WILDAN
NGABUL**

Nurul Muna Haminannasa¹, Dwiana Asih Wiranti²

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

Email: nurulhaminannasa@gmail.com¹,

Article History: Received: 15 Nov 2023, Accepted: 29 Des 2023, Published 30 Jan 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan : (1) Untuk menganalisis implementasi metode two stay two stray dengan media decoupage menggunakan bahan bekas dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun. (2) Untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan penerapan metode two stay two stray terhadap perkembangan sosial emosional anak. (3) Untuk menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi metode two stay two stray dalam perkembangan sosial emosional anak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, data yang dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa anak usia 4-5 tahun di KB Zumrotul Wildan Ngabul dalam ketercapaian perkembangan sosial emosionalnya sudah sesuai dengan indikator dengan anak sudah mampu bersikap kooperatif dengan temannya, menunjukkan sikap toleran atau berbagi, mengekspresikan emosi (senang, gembira, antusias dan sebagainya), tidak tantrum, memahami peraturan dan disiplin, mandiri dan juga anak mampu mengenal tata krama dalam bersikap. Kelebihan yang di dapatkan dari implementasi metode *two stay two stray* berbantuan media bahan bekas dengan teknik *decoupage* yang dilakukan KB Zumrotul Wildan Ngabul adalah (1) Anak lebih bersosialisasi (2) anak dapat lebih mengembangkan sikap berbagi (3) anak tidak saling berebut mainan (4) anak lebih berani, serta kekurangan yang didapatkan adalah (1) kurangnya bahan atau media (2) sering menggunakan bahan yang sama (3) anak kurang berminat (4) anak tidak cepat tanggap (5) anak tidak ingin berbagi dan bekerja sama. Sedangkan faktor yang mempengaruhi metode pembelajaran ini terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil dari implementai metode pembelajaran.

Kata kunci : *two stay two stray*, perkembangan sosial emosional, anak usia 4-5 tahun.

Abstract

This research aims: (1) To analyze the implementation of the two stay two stray method using decoupage media using used materials to improve the social emotional development of children aged 4-5 years. (2) To analyze the advantages and disadvantages of applying the two stay two stray method to children's social emotional development. (3) To analyze what factors influence the two stay two stray method in children's social emotional development. This research is descriptive qualitative research, data collected through observation, interviews and documentation techniques. From the results of this research, it can be seen

that children aged 4-5 years at KB Zumrotul Wildan Ngabul have achieved their socio-emotional development according to the indicators, with the children being able to cooperate with their friends, show a tolerant or sharing attitude, express emotions (happy, happy, enthusiastic and so on), no tantrums, understands rules and discipline, is independent and the child is also able to recognize etiquette in behaving. The advantages gained from implementing the two stay two stray method with the help of used media and decoupage techniques carried out by KB Zumrotul Wildan Ngabul are (1) Children are more social (2) children can develop a more sharing attitude (3) children do not fight over each other's toys (4)) children are braver, and the shortcomings they get are (1) lack of materials or media (2) often use the same materials (3) children are less interested (4) children are not responsive quickly (5) children do not want to share and work together. Meanwhile, the factors that influence this learning method include internal factors and external factors that can influence the results of implementing the learning method.

Key words: two stay two stray, social emotional development, children aged 4-5 years.

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat dengan kata lain perkembangan sosial anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam sebuah kelompok.¹ Perkembangan sosial sangat berkaitan dengan perkembangan emosi dimana anak akan dapat menyesuaikan diri pada lingkungan dengan baik jika pada perkembangan sosial serta emosinya berkembang secara optimal dan sesuai dengan tahapannya tanpa melenceng dari tahapannya sehingga anak mampu mengontrol kondisi emosi, menyelesaikan konflik dan mengendalikan diri serta mudah menunjukkan empati dan kasih sayang akan orang sekitar. Emosi sendiri merupakan suatu warna afektif yang menyertai suatu keadaan dan perilaku suatu individu.² Warna afektif dalam emosi biasanya berbentuk rasa senang, takut, marah dan sebagainya, yang dapat dirasakan ketika anak sedang bermain dan menyesuaikan diri dengan teman-temannya. Emosi dapat mengarah pada hal positif dan negatif, emosi memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak baik pada usia prasekolah maupun pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya, karena memiliki pengaruh terhadap perilaku anak.

¹ Agusniatih, A., & Manopa, J. M. (2019). *Keterampilan sosial anak usia dini: teori dan metode pengembangan*. Edu Publisher.

² Fitri, N. F., & Adelya, B. (2017). Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(2), 30-39.

Perilaku positif yang dimaksudkan adalah anak memiliki sikap mandiri, disiplin, berani, percaya diri, jujur, berempati, bertanggung jawab dan masih banyak lagi perilaku-perilaku positif yang dapat dikembangkan agar anak menjadi makhluk sosial yang baik, berbeda dengan ketika anak memiliki perilaku negatif yang nantinya akan mengarah pada sikap dan sifat yang buruk serta menyusahkan anak ketika akan melakukan hubungan sosial dengan orang lain bahkan jika mengarah pada hal yang negatif anak juga akan susah dalam mengontrol emosinya. Penelitian ini terdapat identifikasi permasalahan yang terjadi di KB Zumrotul Wildan Ngabul dimana anak yang berusia 4-5 tahun memiliki perkembangan sosial emosional yang kurang seperti tantrum, merebut mainan teman, belum mandiri, tidak berani bersosialisasi dengan luar lingkup keluarga serta hanya berani ketika dilingkungannya. Sifat dan sikap tersebut jika tidak distimulasi secara baik akan mengarah pada perilaku negatif dimana anak akan melenceng dari perkembangan yang seharusnya mereka dapatkan. Ditemukannya permasalahan tersebut di KB Zumrotul Wildan Ngabul, untuk mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak guru melakukan kegiatan pembelajaran yang mampu merangsang perkembangan anak dengan melalui kegiatan yang membuat anak akan bersinggungan langsung dengan orang lain. Salah satunya adalah dengan melalui kegiatan pembelajaran kooperatif, hal ini dapat menumbuhkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengendalikan dirinya, memiliki hubungan baik dengan teman, mampu mengatasi stress, memiliki minat pada hal-hal yang baru dan kooperatif dengan orang lain.

Berdasarkan hasil dari pemaparan permasalahan yang ditemukan di atas, penelitian ini mengambil judul, yaitu “Implementasi Metode Two Stay Two Stray Berbantuan Media Bahan Bekas dengan Teknik Decoupage terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di KB Zumrotul Wildan Ngabul”, dengan harapan dapat membantu anak dalam bersosialisasi dan mengembangkan kemampuan sosial emosional anak secara optimal sesuai dengan perkembangan yang seharusnya didapatkan pada usia tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dimana metode yang digunakan berdasar pada filsafat postpositivisme untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada

generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.³

Penelitian ini dilakukan di KB Zumrotul Wildan Ngabul dan dilakukan pada semester gasal tahun akademik 2023/2024. Subjek dalam penelitian deskriptif kualitatif ini merupakan semua orang yang terlibat dan yang dapat dijadikan informan pada penelitian tersebut. Subjek dalam penelitian ini adalah guru, dan siswa KB Zumrotul Wildan Ngabul. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, data yang dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik agar terdapat keselarasan dalam pengumpulan data satu dengan lainnya dan dianalisis dengan reduksi data, analisis data dan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Metode Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Berbantuan Media Bahan Bekas dengan Teknik *Decoupage* terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di KB Zumrotul Wildan Ngabul

Berdasarkan hasil yang sudah didapat dari wawancara dengan narasumber yaitu guru kelas dan beberapa murid serta observasi dari implementasi metode pembelajaran *two stay two stray* di KB Zumrotul Wildan Ngabul Tahun pelajaran 2023/2024, penerapan metode pembelajaran *two stay two stray* dilakukan setiap hari dalam waktu seminggu dan penggunaan media bahan bekas dengan teknik *decoupage* dilakukan 2 kali dalam seminggu dengan sistem penerapannya dilakukan secara berkelompok. Kelompok terdiri dari 4 anak yang dimana kelompoknya telah dibagi oleh guru. Dari hasil data yang sudah didapat dalam penerapan dan perkembangan yang penulis jelaskan pada data hasil penelitian bahwa dapat dianalisis dari kegiatan guru di KB Zumrotul Wildan Ngabul dalam implementasi metode *two stay two stray* berbantuan media bahan bekas dengan teknik *decoupage* untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak sebagai berikut :

³ Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Pertama, mengkomunikasikan tujuan dan tema sesuai dengan yang direncanakan. Penentuan tema oleh guru harus memperhatikan isi yang dimana terdapat nilai-nilai sosial moral dan keagamaan. Pemilihan tema inovatif, sebaiknya memilih tema yang dapat menarik perhatian anak, dimana anak akan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kedua, mengatur tempat duduk sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Mengatur tempat duduk perlu adanya agar anak lebih mudah melihat dan memperhatikan guru yang ada didepan saat menjelaskan dan hal ini juga mempermudah guru dalam mengatur kelompok anak.

Ketiga, melakukan pembukaan kegiatan seru dan inovatif. Sebelum pembelajaran berlangsung, guru melakukan pembukaan dengan tujuan membangun semangat anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru menjelaskan tema pembelajaran yang akan dilakukan, mengenalkan tentang bahan-bahan dan tata cara bermain.

Keempat, menetapkan media dalam pembelajaran. Dalam menetapkan media merupakan hal yang sangat penting dikarenakan dengan media juga menentukan berjalannya pembelajaran dan tujuan yang disampaikan akan tersampaikan dengan baik atau tidak. Dengan media juga anak akan merasa tertarik untuk memperhatikan guru dan berminat dalam mengikuti pembelajaran.

Kelima, pada pembelajaran inti guru tidak membantu anak dalam pembuatan media tetapi hanya membantu dengan menjawab pertanyaan dalam hal ini anak lebih aktif dalam pembuatan tugasnya sendiri. Setelah pembuatan tugas selesai guru memberikan kesempatan untuk anak memperlihatkan hasil dari media yang telah dibuat.

Keenam, penutup kegiatan pembelajaran, guru mengakhiri kegiatan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada anak-anak untuk mengetahui apakah anak menanggapi apa yang disampaikan oleh guru, Guru melakukan recalling dan mengingatkan anak tentang perilaku baik serta memberikan apresiasi kepada anak yang sudah berkembang.

Hal tersebut selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Shohimin tentang langkah-langkah penerapan metode pembelajaran kooperatif yang dimana terdapat beberapa langkah yaitu, guru mengajak siswa untuk mengekspresikan

ketertarikan pada bahan media, guru mengatur siswa dalam kelompok, membagikan topik/tema tugas, mendorong siswa untuk berani dalam mempresentasikan dan melakukan evaluasi.⁴

Implementasi dari metode pembelajaran *two stay two stray* ini sendiri bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia 4-5 tahun, dimana sesuai dengan pernyataan dari Yuliasetyaningrum bahwa perkembangan sosial emosional adalah suatu proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang lain di kehidupan sehari-hari dan perkembangan sosial emosional ini meliputi perkembangan dalam hal emosi, kepribadian dan hubungan interpersonal.⁵ Berdasarkan penjelasan dari data hasil penelitian yang dijelaskan diatas, penulis dapat menganalisis beberapa kemampuan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di KB Zumrotul Wildan Ngabul sebagai berikut :

- a) Bersikap kooperatif, anak berkemampuan untuk membantu teman lainnya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya, kemudian anak dapat menjelaskan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disampaikan oleh guru, terakhir sikap kooperatif ditunjukkan dengan anak mau membantu membersihkan sampah temannya.

Selaras dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Miranda bahwa sikap kooperatif merupakan salah satu tingkat pencapaian perkembangan yang penting untuk dikembangkan mengingat sikap kooperatif merupakan salah satu sikap yang menunjukkan sikap untuk mau bekerja sama dengan orang lain, saling berbagi, saling membantu satu sama lain dan tidak melakukan pertentangan satu dengan yang lain.⁶

⁴ Shohimin, A. (2017). 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar- Ruz Media.

⁵ Yuliasetyaningrum, Y. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 221-228.

⁶ Miranda, D. (2021). Penilaian perkembangan sosial anak usia 4-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*.

- b) Bersikap toleran, sikap ini ditunjukkan dengan anak mau berbagi penghapus dengan temannya, anak bersikap empati dengan menanyakan keadaan kawannya sangat menangis. Hal ini dapat tumbuh ketika hal-hal tersebut menjadi kebiasaan seperti halnya dalam penelitian Sipa, dkk dimana guru membiasakan anak melakukan sikap toleransi dengan sesama, sikap toleransi yang dibiasakan oleh guru antara lain: membiasakan anak tidak mengejek teman-temannya, berbagi makanan sesama temannya, bergantian menggunakan alat permainan, antrian ketika mencuci tangan, teratur dalam berbaris.⁷
- c) Mengekspresikan emosi dalam berbagai situasi, emosi ditunjukkan ketika anak merasa ingin tahu ketika guru mendemonstrasikan media, anak merasa senang saat menawarkan untuk maju ke depan, kemudian anak-anak dapat mengekspresikan emosi saat guru memberikan pertanyaan di akhir kegiatan pembelajaran.

Selaras dengan pernyataan *American Academy of Pediatrics* yang menyatakan bahwa perkembangan sosial emosi mengacu pada kemampuan anak untuk: memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif maupun emosi negatif, mampu menjalin hubungan dengan anak-anak lain dan orang dewasa di sekitarnya, serta secara aktif mengeksplorasi lingkungan melalui belajar.⁸

- d) Anak tidak tantrum dan mengekspresikan emosi ke arah negatif, hal ini terlihat dimana anak dapat berbagi dengan temannya dimana pada awalnya anak hanya sering merebut mainan maupun makanan dari temannya dan jika tidak mendapatkan apa yang diminta ia akan menangis serta tantrum.

Anzani & Insan menyebutkan bahwa kemampuan untuk menunjukkan kontrol diri terhadap emosi akan menjadi anugerah yang dilematis bagi anak apabila anak tidak mampu menyesuaikan levelnya terhadap situasi tertentu. Pada beberapa situasi anak diharapkan mampu menahan diri, tetapi pada situasi yang lain anak-anak dapat berperilaku impulsif dan ekspresif seperti yang mereka inginkan. Intinya, anak pra sekolah diharapkan mampu untuk mengekspresikan

⁷ Sipa, S., & Miranda, D. (2016). Upaya Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 5(06).

⁸ Anzani, R., & Insan, I. (2020). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Pandawa*, 2 (2), 180-193.

emosinya dengan baik dan tanpa merugikan orang lain, serta dapat pula mulai belajar melakukan regulasi emosi.⁹ Dalam hal ini penerapan dari sistem berkelompok *two stay two stray* memperlihatkan bahwa anak dapat berbagi dengan temannya tanpa merebut jika sikap tersebut diulang-ulang dan diterapkan setiap hari.

- e) Memahami peraturan dan disiplin, kemampuan ini anak tunjukkan dengan anak mengikuti peraturan yang diberikan oleh guru seperti duduk ditempat yang sudah disiapkan, ikut dalam kegiatan berkelompok, mengikuti aturan yang sudah dijelaskan yaitu mendengarkan guru saat berbicara didepan. Hal tersebut dianggap penting karena akan berpengaruh pada kehidupan sehari-hari anak baik di rumah, lingkungan masyarakat maupun di sekolah.

Selaras dengan pernyataan Rochimi & Suismanto, bahwa disiplin mempunyai peranan penting terhadap kehidupan anak. Pada dasarnya anak akan tumbuh dewasa dan mendiami suatu lingkungan yang mempunyai aturan berbeda beda. Pendidikan disiplin sejak dini akan melatih anak menaati peraturan aturan yang diterapkan orang tua maupun lingkungan atas dasar kemauan sendiri. Anak usia dini merupakan peniru yang ulung, ia mampu menyerap disiplin yang dicontohkan orang dewasa. Disiplin mampu membuat anak dapat memikul tanggung jawab dan mampu memecahkan masalah dengan baik dan mudah mempelajari sesuatu.¹⁰

- f) Mandiri, kemampuan ini ditunjukkan anak ketika sebelumnya anak tidak ingin ditinggalkan oleh ibu, namun seiring berjalannya waktu dan semakin banyak relasi pertemanannya anak tersebut mau mandiri dengan ditinggal oleh ibu atau tanpa ditunggu di dalam kelas. Anak mandiri biasanya tampak aktif, kreatif, tidak bergantung pada orang lain, dan bertindak spontan. Robert Havighurts membedakan menjadi empat bentuk kemandirian, yaitu (1) kemandirian emosi,

⁹ Anzani, R., & Insan, I. (2020). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Pandawa* , 2 (2), 180-193.

¹⁰ Rochimi, I. F., & Suismanto, S. (2018). Upaya Guru Menanamkan Nilai-nilai Kedisiplinan pada Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(4), 231-246.

(2) kemandirian ekonomi, (3) kemandirian intelektual, dan (4) kemandirian sosial.¹¹

Erikson berpendapat bahwa kemandirian itu memiliki ciri-ciri sejak usia 3-5 tahun. Sebab pada usia ini, anak berada pada inisiatif versus rasa bersalah, anak-anak usia 3-5 tahun dapat mengerjakan tugas, aktif, dan terlibat dalam aktivitas, tidak ragu-ragu, tidak merasa bersalah atau takut melakukan sesuatu secara sendirian.¹²

- g) Mengenal tata krama, kemampuan ini ditunjukkan dengan anak saat datang salim dengan guru atau orang tuanya, berdoa sebelum melakukan kegiatan, bersikap baik dengan orang tua dan teman-temannya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Yanti bahwa manfaat tata krama dan sopan santun dalam pergaulan yaitu membuat seseorang mengambil keputusan dalam suatu masalah dengan bijak, membuat anda disegani, dihormati, memudahkan hubungan baik dengan orang lain, menjadikan anda dapat memelihara suasana yang baik dalam berbagai lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, pergaulan, dan dimana anda bekerja.¹³

Dalam hal ini untuk anak usia 4-5 tahun di KB Zumrotul Wildan Ngabul dalam ketercapaian perkembangan sosial emosionalnya sudah sesuai dengan indikator dengan anak sudah mampu bersikap kooperatif dengan temannya, menunjukkan sikap toleran atau berbagi, mengekspresikan emosi (senang, gembira, antusias dan sebagainya), tidak tantrum, memahami peraturan dan disiplin, mandiri dan juga anak mampu mengenal tata krama dalam bersikap.

B. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray* terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak

¹¹ Samiaji, M. H. (2019). Perkembangan karakter mandiri dan jujur pada anak usia dini. *Jurnal Thufula*, 7(2).

¹² Samiaji, M. H. (2019). Perkembangan karakter mandiri dan jujur pada anak usia dini. *Jurnal Thufula*, 7(2).

¹³ Yanti, S. F., & Tantoro, S. (2017). *Pengaruh pembelajaran aqidah akhlak terhadap perilaku siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kampar Timur* (Doctoral dissertation, Riau University).

Pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan tidak terkecuali metode pembelajaran kooperatif *two stay two stray* yang diterapkan oleh KB Zumrotul Wildan Ngabul.

1. Kelebihan metode pembelajaran kooperatif *two stay two stray* terhadap perkembangan sosial emosional anak

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan kelebihan metode pembelajaran kooperatif *two stay two stray* terhadap perkembangan sosial emosional anak yang ditemukan di KB Zumrotul Wildan Ngabul adalah sebagai berikut :

- a. Pembelajaran lebih menarik : pada pembelajaran metode *two stay two stray* berbantuan media bahan bekas dengan teknik *decoupage* ini terbilang unik, sehingga hal tersebut menarik minat anak dalam melakukan pembelajaran.
- b. Anak lebih bersosialisasi : kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode kooperatif, cenderung membuat anak bersinggungan langsung dengan anak lainnya sehingga hal tersebut dapat membantu anak dalam mengembangkan sikap sosialnya.
- c. Anak dapat lebih mengembangkan sikap berbagi : metode pembelajaran *two stay two stray* mengharuskan anak untuk saling berbagi informasi terkait pembuatan media dan tugas, sehingga hal ini dapat membantu anak dalam mengembangkan sikap saling berbagi dan tolong menolong.
- d. Anak tidak saling berebut mainan : kebiasaan anak yang sering dilakukan adalah saling berebut mainan atau bahan media pembelajaran, dalam hal ini metode pembelajaran *two stay two stray* mengajak anak untuk saling berbagi sehingga anak tau dan mengerti tentang arti berbagi dan tidak saling berebutan.
- e. Anak lebih berani : pada kegiatan pembelajaran metode *two stay two stray* ini anak diharuskan memperlihatkan hasil dari pembelajaran didepan teman-temannya, hal ini dilakukan agar anak lebih berani dan membantu anak dalam mengembangkan sikap berani.

Hal tersebut selaras dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Hill & Hill tentang kelebihan metode pembelajaran kooperatif yaitu (1) meningkatkan prestasi siswa, (2) memperdalam pemahaman siswa, (3)

menyenangkan siswa, (4) mengembangkan sikap kepemimpinan, (5) mengembangkan sikap positif siswa, (6) mengembangkan sikap menghargai diri sendiri, (7) membuat belajar secara inklusif, (8) mengembangkan rasa saling memiliki, dan (9) mengembangkan keterampilan untuk masa depan.¹⁴

2. Kekurangan metode pembelajaran kooperatif two stay two stray terhadap perkembangan sosial emosional anak

Selain memiliki kelebihan, metode pembelajaran kooperatif juga mempunyai beberapa kelemahan/kekurangan. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, kekurangan dari metode pembelajaran *two stay two stray* terhadap perkembangan sosial emosional adalah sebagai berikut :

- a. Kurangnya bahan atau media : minimnya bahan dari pembuatan media di sekolahan menjadi kendala atau kekurangan dari metode dan teknik pembelajaran yang digunakan, sehingga pada setiap harinya guru harus mencari solusi terkait kekurangan bahan seperti mengajak anak untuk membawa bahan-bahan bekas dari rumah.
- b. Sering menggunakan bahan yang sama : bahan yang digunakan selalu sama, karena di sekolahan bahan-bahan bekas yang paling banyak diproduksi adalah sampah kertas dan pewarna-pewarna yang sudah pernah dipakai, sehingga hal ini terkadang menjadi hal yang membosankan bagi anak.
- c. Anak kurang berminat : kurangnya minat anak dalam pembelajaran menjadi satu kekurangan yang akan menjadi banyak kekurangan lainnya, karena jika tidak ada minat anak akan menjadi pasif ataupun tidak ingin melakukan pembelajaran dan hanya bermain.
- d. Anak tidak cepat tanggap : pemahaman satu anak dengan anak lainnya sangat berbeda apalagi dalam pemahaman metode pembelajaran yang

¹⁴ Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif (Cooperative learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mubtadiin*, 7(01), 247-264.

diterapkan, hal ini membutuhkan waktu sehingga terkadang waktu habis hanya untuk menjelaskan kepada anak.

- e. Anak tidak ingin berbagi atau bekerja sama : sikap anak yang tidak toleran dalam hal berbagi atau bekerja sama menjadi kekurangan dalam metode pembelajaran ini, dimana pembelajaran ini mengharuskan anak untuk berbagi dan bekerja sama. Perubahan sikap dari yang tidak menjadi ingin membutuhkan waktu dan bukan tidak mungkin akan spontan terjadi, sehingga hal ini perlu adanya kesabaran tersendiri dari guru dalam menghadapi sikap tersebut.

Hal ini selaras dengan pernyataan Dess terkait beberapa kelemahan belajar kooperatif adalah (1) membutuhkan waktu yang lama bagi siswa, sehingga sulit mencapai target kurikulum, (2) membutuhkan waktu yang lama untuk guru sehingga kebanyakan guru tidak mau menggunakan strategi kooperatif, (3) membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan atau menggunakan strategi belajar kooperatif, dan (4) menuntut perubahan sikap tertentu seperti sikap kerja sama.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran *two stay two stray* yang dilakukan KB Zumrotul Wildan Ngabul berkaitan dengan pernyataan tersebut, dimana pada hasil wawancara yang dilakukan kelebihan yang di dapatkan dari implementasi metode *two stay two stray* berbantuan media bahan bekas dengan teknik *decoupage* yang dilakukan KB Zumrotul Wildan Ngabul adalah (1) Anak lebih bersosialisasi (2) anak dapat lebih mengembangkan sikap berbagi (3) anak tidak saling berebut mainan (4) anak lebih berani. Sedangkan kekurangan yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara adalah (1) kurangnya bahan atau media (2) sering menggunakan bahan yang sama (3) anak kurang berminat (4) anak tidak cepat tanggap (5) anak tidak ingin berbagi dan bekerja sama.

C. Faktor yang Mempengaruhi Metode Two Stay Two Stray terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Ketika Pembelajaran

¹⁵ Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif (Cooperative learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Muhtadiin*, 7(01), 247-264.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di KB Zumrotul Wildan Ngabul, terdapat 3 faktor yang mempengaruhi metode pembelajaran *two stay two stray* terhadap perkembangan sosial emosional anak berlangsung, yaitu :

a. Faktor pendidik

Guru sebagai pendidik di KB Zumrotul Wildan harus kreatif dalam memilih tema pembelajaran yang menarik untuk anak. Tema yang menarik tersebut nantinya menjadikan anak senang dan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Materi yang disampaikan akan lebih mudah dipahami oleh anak sehingga anak dapat menerima pembelajaran dengan hasil yang maksimal.

b. Faktor anak

Faktor anak sangat berpengaruh karena pembelajaran yang berpusat pada siswa maka siswa juga harus ikut aktif dalam pembelajaran secara langsung agar pembelajaran berjalan dengan baik dan tingkatan perkembangan dapat berkembang dengan maksimal.

c. Faktor orang tua

Faktor orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan anak dimana orang tua seharusnya menjadi pendukung yang membantu anak dalam berkembang dan tidak membantu dalam mengerjakan tugas yang seharusnya dikerjakan oleh anak.

Sudah sangat jelas terlihat bahwa pada proses pembelajaran, akan banyak sekali permasalahan yang dialami dalam mencapai standar kompetensi. Keberhasilan suatu pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Pembelajaran di sekolah merupakan proses penyampaian informasi dari seorang guru kepada siswa guna mencapai sebuah kesepakatan dan tujuan bersama. Sehingga, proses pembelajaran harus dilakukan dengan cara yang baik dan sesuai agar pesan yang disampaikan pun dapat diterima dengan baik. Kelancaran dalam pembelajaran selalu didukung oleh beberapa komponen, antara lain tujuan, siswa, pendidik, materi, pendekatan dan metode,

media dan alat, sumber belajar, dan evaluasi.¹⁶ Semua komponen ini selalu saling berhubungan. Bahkan terdapat hal lain yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran antara lain faktor internal dan eksternal. Faktor internal dari dalam diri siswa berupa kondisi fisik, kecerdasan, motivasi, minat, sikap, dan bakat serta faktor eksternal dari siswa berupa lingkungan, materi pembelajaran dan model pembelajaran.¹⁷ Sehingga penggunaan model pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan, salah satunya dengan meningkatkan kualitas pendidikan.¹⁸

Selaras dengan pernyataan Tari, Suwirta & Dedeh, Keberhasilan peserta didik dalam mencapai hasil belajar pada setiap peserta didik berbeda-beda. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam mencapai hasil belajar dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah segala faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, diantaranya kepribadian, motivasi dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah segala faktor yang berasal dari luar peserta didik, diantaranya lingkungan, keluarga, pergaulan, fasilitas belajar, dan sebagainya.¹⁹

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil pembelajaran. Menurut Rosidah faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar. Ada tiga faktor yang menjadi faktor intern yaitu: faktor jasmaniah, faktor

¹⁶ Laoli, A., Dakhi, O., & Zagoto, M. M. (2022). The Application of Lesson Study in Improving The Quality of English Teaching. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2238–2246.

¹⁷ Zagoto, M. M. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa Melalui Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Word Square. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–7.

¹⁸ Harefa, A., Harefa, J. E., Zagoto, M. M., & Dakhi, O (2022). Management of Learning Based On Pancasila Values in Early Childhood. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3124–3132.

¹⁹ Tari, H. D., Suwirta, U., & Dedeh, D. (2020). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi di MAN 2 Kota Tasikmalaya. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 1(2).

psikologis dan faktor kelelahan. Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor intern yang berpengaruh terhadap pembelajaran menurut Rosidah dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu faktor orang tua, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.²⁰

Berdasarkan uraian diatas metode pembelajaran *two stay two stray* yang diterapkan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran termasuk ke dalam faktor eksternal yang kemudian secara berkelanjutan akan mempengaruhi faktor internal anak. Faktor eksternal yang dimaksudkan dalam hal ini adalah faktor yang berasal dari sekolah yaitu metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang inovatif akan berpengaruh terhadap minat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran serta dukungan dari orang tua sehingga dapat menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan untuk siswa adalah metode pembelajaran *two stay two stray*. Dengan model pembelajaran melalui tipe ini diharapkan minat dan motivasi anak untuk belajar akan lebih meningkat lagi serta kemudian akan berdampak pada perkembangan sosial emosional anak.

KESIMPULAN

Hasil dan analisis penelitian tentang implementasi metode *two stay two stray* berbantuan media bahan bekas dengan teknik *decoupage* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di KB Zumrotul Wildan Ngabul, maka peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu sebagai berikut :

1. Implementasi metode pembelajaran *two stay two stray* berbantuan media bahan bekas dengan teknik *decoupage* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di KB Zumrotul Wildan Ngabul tahun ajaran 2023/2024, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa langkah, yaitu : (1) mengkomunikasikan tujuan dan tema pembelajaran, (2) mengatur tempat duduk anak, (3) pembukaan pembelajaran, (4) penggunaan media pembelajaran, (5) pembelajaran inti, (6) penutup pembelajaran (7)

²⁰ Rosidah, A. (2017). Penerapan model pembelajaran Kooperatif Snowball Throwing untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS. *Jurnal cakrawala pendas*, 3(2).

penilaian. Penggunaan metode pembelajaran *two stay two stray* dilakukan setiap hari dan menggunakan teknik *decoupage* pada waktu tertentu. Kelompok dalam metode pembelajaran ini terdiri dari empat anak. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa anak usia 4-5 tahun di KB Zumrotul Wildan Ngabul dalam ketercapaian perkembangan sosial emosionalnya sudah sesuai dengan indikator perkembangan anak, diantaranya : (1) anak sudah mampu bersikap kooperatif dengan temannya, (2) menunjukkan sikap toleran atau berbagi, (3) mengekspresikan emosi (senang, gembira, antusias dan sebagainya), (4) tidak tantrum, (5) memahami peraturan dan disiplin, (6) mandiri, (7) anak mampu mengenal tata krama dalam bersikap.

2. Kelebihan dan kekurangan dari pelaksanaan implementasi metode *two stay two stray* berbantuan media bahan bekas dengan teknik *decoupage* yang dilakukan di KB Zumrotul Wildan Ngabul, yaitu : kelebihan yang di dapatkan dari implementasi metode *two stay two stray* berbantuan media bahan bekas dengan teknik *decoupage* yang dilakukan KB Zumrotul Wildan Ngabul adalah (1) Anak lebih bersosialisasi (2) anak dapat lebih mengembangkan sikap berbagi (3) anak tidak saling berebut mainan (4) anak lebih berani. Sedangkan kekurangannya adalah (1) kurangnya bahan atau media (2) sering menggunakan bahan yang sama (3) anak kurang berminat (4) anak tidak cepat tanggap (5) anak tidak ingin berbagi dan bekerja sama.
3. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan implementasi metode *two stay two stray* di KB Zumrotul Wildan Ngabul, diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi (1) motivasi, (2) diri anak, dan (3) lingkungan belajar. Faktor eksternal adalah faktor luar, seperti (1) guru, (2) metode pembelajaran, (3) media pembelajaran dan (3) tema. Metode pembelajaran yang inovatif seperti model *two stay two stray* dapat meningkatkan motivasi dan menumbuhkan perkembangan sosial emosional siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusniatih, A., & Manopa, J. M. (2019). *Keterampilan sosial anak usia dini: teori dan metode pengembangan*. Edu Publisher.
- Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif (Cooperative learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mubtadiin*, 7(01), 247-264.

- Anzani, R., & Insan, I. (2020). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Pandawa*, 2 (2), 180-193.
- Fitri, N. F., & Adelya, B. (2017). Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(2), 30-39.
- Harefa, A., Harefa, J. E., Zagoto, M. M., & Dakhi, O (2022). Management of Learning Based On Pancasila Values in Early Childhood. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3124–3132.
- Laoli, A., Dakhi, O., & Zagoto, M. M. (2022). The Application of Lesson Study in Improving The Quality of English Teaching. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2238–2246.
- Miranda, D. (2021). Penilaian perkembangan_sosial anak usia 4-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*.
- Rochimi, I. F., & Suismanto, S. (2018). Upaya Guru Menanamkan Nilai-nilai Kedisiplinan pada Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(4), 231-246.
- Rosidah, A. (2017). Penerapan model pembelajaran Kooperatif Snowball Throwing untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS. *Jurnal cakrawala pendas*, 3(2).
- Samiaji, M. H. (2019). Perkembangan karakter mandiri dan jujur pada anak usia dini. *Jurnal Thufula*, 7(2).
- Shohimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar- Ruz Media.
- Sipa, S., & Miranda, D. (2016). Upaya Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 5(06).
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tari, H. D., Suwirta, U., & Dedeh, D. (2020). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi di MAN 2 Kota Tasikmalaya. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 1(2).
- Yanti, S. F., & Tantoro, S. (2017). *Pengaruh pembelajaran aqidah akhlak terhadap perilaku siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kampar Timur* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Yulisetyaningrum, Y. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 221-228.
- Zagoto, M. M. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa Melalui Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Word Square. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–7.

